

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Pada Masyarakat Bantaran Sungai Talisayan

Luthfi Noor Aini^{1*}, Reni Suhelmi², Hansen³

Abstract

Sanitation is an effort to prevent the emergence of environmental-based diseases. One of the pillars of STBM that needs to be followed up on is Spillane 1 regarding stopping open defecation. Communities along the Talisayan River in Berau Regency are still practising open defecation. Purpose: This research was conducted to determine the relationship between education level, income level, knowledge of open defecation, the role of counselling from health workers, and socio-cultural aspects with the behaviour of stopping open defecation on the banks of the Talisayan River. Analytical research using a cross-sectional approach. Sampling used in this study is the method of Simple Random Sampling with the head of the family as the respondent who lives on the banks of the Talisayan River totaling 112. Data was collected using a questionnaire and then analysed using SPSS with univariate and bivariate analysis. The results showed that variabel knowledge, socio-cultural aspects, and the role of counselling health workers have a significant relationship with behaviour to stop open defecation with a p value smaller than 0.05, namely 0.000 each. Education level and income level have a significant relationship with behaviour to stop open defecation with a p-value greater than 0.05, respectively 0.676 and 0.475. Variables of knowledge, socio-culture, and the role of counselling health workers have a significant relationship with open defecation, while education level and income level do not significantly correlate with open defecation behaviour in the communities along the Talisayan River. The culture of collaborative action between communities should be developed in the Talisayan River.

Keywords: open defecation, socio-culture, socio-culture and counselling by health workers.

Pendahuluan

Sanitasi merupakan salah satu upaya pencegahan munculnya penyakit berbasis lingkungan. Banyak Negara yang menghadapi krisis sanitasi terutama negara-negara berkembang sep-

erti Indonesia. Sanitasi menjadi tantangan besar dan tugas yang mesti diselesaikan baik pemerintah dan masyarakat Indonesia. Rendahnya akses dan penggunaan sanitasi yang baik dan benar sehingga pemerintah Indonesia mencetuskan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

Salah satu pilar STBM yang perlu di tindaklanjuti adalah pilar 1 mengenai berhenti untuk buang air besar sembarangan (BABS). Hal ini bisa

* Corresponding author: noorainiluhfi79@gmail.com

^{1,2,3}Program Studi S1 Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

diwujudkan melalui aktivitas perilaku membuang air besar secara sehat sehingga mata rantai kontaminasi segala sumber penyakit dapat dihentikan. Selain itu, pilar 1 bertujuan agar sarana pada pembuangan ini tetap terpelihara dengan baik sesuai standar dan persyaratan kesehatan (Permenkes, 2014).

Salah satu contoh dari perilaku tidak sehat ialah buang air besar sembarangan (BABS/Open defecation). Masyarakat melakukan hal tersebut karena tidak mempunyai toilet yang dapat dipergunakan, hal ini bisa jadi dikarenakan praktik budaya yang ada di masyarakat setempat. Bahaya buang air besar sembarangan bisa menyebabkan penyakit infeksi saluran pencernaan seperti diare, karena kontaminasi bisa terjadi melalui lalat yang sebelumnya hinggap di kotoran kemudian hinggap di makanan yang ada dimeja makan (Murwati, 2012).

Salah satu tujuan dari Stop Buang Air Besar adalah untuk menurunkan wabah diare yang mana penyakit ini berbasis lingkungan. Secara global penyakit diare masih menjadi salah satu penyakit yang tinggi dengan kejadian 525.000 kematian setiap tahun (WHO,2022). Cakupan pelayanan pada penderita diare di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 44,4 % untuk semua umur dan sebesar 28,9% pada balita dari target yang telah ditetapkan (Profil Kesehatan Indonesia, 2020). Provinsi Kalimantan Timur pada Tahun 2020 jumlah kasus diare yang dilayani sebesar 29.636 kasus (Profil Kesehatan Prov. Kaltim, 2020) dan di Kabupaten Berau pada tahun 2020 penyakit diare menyumbang angka kematian pada bayi sebesar 1,69 % dari 118 kasus kematian, dengan jumlah kasus diare sebanyak 2896 untuk semua umur (Profil Kesehatan Kab.Berau,2020). Dari data Puskesmas Talisayan menunjukkan bahwa penyakit diare termasuk dalam 10 penyakit tertinggi pada Tahun 2021 dengan jumlah 197 kasus (Profil Puskesmas Talisayan, 2021).

Puskesmas Talisayan belum mencapai hasil maksimal dengan presentasi 96% dari jumlah KK. Salah satu indikator capaian pilar 1 adalah pemenuhan open defecation free (ODF). Berdasarkan data

dari 10 kampung wilayah kerja Puskesmas, ditemukan 1 kampung yang tidak memenuhi syarat. Hal ini disebabkan oleh sebagian masyarakat yang masih membuang air besar sembarangan. (Profil Puskesmas Talisayan,2021).

Upaya untuk mewujudkan stop buang air besar sembarangan (BABS) di Kampung Talisayan, perlu mengkaji potensi yang menjadi penghambat. Permasalahan sanitasi yang akan dikaji dari beberapa aspek yakni aspek teknis diantaranya pengetahuan masyarakat, pendidikan, pendapatan, faktor sosial, dan peran serta tenaga kesehatan. Pengetahuan masyarakat atas pola hidup sehat di wilayah Kampung Talisayan terlihat dari keseharian masyarakat yang masih ada yang melakukan kebiasaan buang air besar sembarangan di laut. Perilaku tersebut juga tidak lepas dari tingkat pendidikan masyarakat yang tergolong masih rendah. Meskipun tenaga kesehatan telah melakukan edukasi dan sosialisasi pentingnya pola hidup sehat dengan tidak melakukan buang air besar sembarangan, namun permasalahan ini masih saja ada di Kampung Talisayan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan Kepala keluarga, tingkat pendidikan Kepala keluarga, tingkat pendapatan Kepala keluarga, tingkat pemahaman kondisi sosial budaya Kepala keluarga, dan peyuluhan petugas kesehatan dengan perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan pada kepala keluarga di Bantaran Sungai Talisayan Kecamatan Talisayan Kabupaten Berau.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain analitik korelatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional (Sugiyono (2018)). Adapun variabel yang diteliti yaitu hubungan tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, sosial budaya, dan penyuluhan dari petugas kesehatan, dengan perilaku Stop BABS kepala keluarga yang tinggal dibantaran sungai Talisayan.

Populasi dari penelitian ini adalah 152 Kepala

Keluarga yang tinggal di bantaran sungai Kiam Talisayan, dengan sampel penelitian sejumlah 112 dengan menggunakan rumus Lemeshow, dan menggunakan teknik random sampling yaitu secara acak sederhana artinya setiap unit dari populasi mempunyai kesempatan sama untuk diseleksi menjadi sampel maka dari itu digunakanlah rumus proporsional random sampling.

Hasil

Data yang telah di analisa kemudian di sajikan dalam bentuk tabel berupa karakteristik responden dan variabel penelitian untuk analisis univariat. Selain itu analisis bivariat juga dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yakni (variabel tingkat pengetahuan, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, sosio budaya,

penyuluhan oleh tenaga kesehatan) dengan variabel dependen yaitu perilaku stop Buang Air Besar Sembarangan. Adapun hasil analisis di sajikan pada sub bahasan berikut.

Data karakteristik responden dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari umur responden, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, jumlah pendapatan, jumlah anggota rumah tangga dan lama bermukim. Berikut hasil analisis data yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan jumlah responden di dominasi oleh kelompok usia 21-30 tahun sebesar 28,6 % sedangkan tingkat Pendidikan masih kategori rendah dengan 75,9% tidak tamat wajib belajar 9 tahun. Sedangkan jenis pekerjaan tertinggi sebesar sebesar 42,9% sebagai nelayan dengan 51,8% responden berada dalam kategori penghasilan di bawah UMR.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Pada Masyarakat Bantaran Sungai Talisayan

Karakteristik Responden	n	%
Kelompok Usia Responden (tahun)		
21 - 30	32	28,6
31 - 40	24	21,4
41 - 50	27	24,1
51 - 60	22	19,6
>60	7	6,3
Pendidikan		
Tidak tamat wajib belajar	85	75,9
Tamat wajib belajar	27	24,1
Jenis Pekerjaan		
Pedagang	8	7,1
Buruh	19	17
Pegawai Swasta	20	17,9
Nelayan	48	42,9
Tidak Bekerja/sakit menahun	17	15,2
Tingkat Penghasilan	112	100,0
< Rp. 3.443.067	58	51,8
> Rp. 3.443.067	54	48,2
Jumlah Anggota Keluarga		
1 – 3 orang	41	36,6
4 – 6 orang	68	60,7
> 6 orang	3	2,7
Lama tinggal		
0-5 tahun	24	21,4
6-10 tahun	28	25
11-15 tahun	15	13,4
16-20 tahun	45	40,2
Jumlah	112	100

Tabel 2 Hubungan antara Variabel Independen dengan Perilaku BABS Pada Masyarakat Bantaran Sungai Talisayan

Variabel	Perilaku				Total		Uji Statistik
	Tidak Baik		Baik		N	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Tidak tahu	10	62,5	6	37,5	16	100	p = 0,000
Tahu	4	4,2	92	95,8	96	100	
Tingkat Pendidikan							
Tidak Tamat Wajar	10	11,8	75	88,2	85	100	p = 0,676
Tamat Wajar	4	14,8	23	85,2	27	100	
Tingkat Pendapatan							
Tinggi	6	10,3	52	89,7	58	100	p = 0,475
Rendah	8	14,8	46	85,2	54	100	
Sosial Budaya							
Kurang	11	84,6	2	15,4	13	100	p = 0,000
Baik	3	3	96	97	99	100	
Penyuluhan							
Kurang	9	60	6	40	15	100	p = 0,000
Baik	5	5,2	92	94,8	97	100	
Total	14	12,5	98	87,5	112	100	

Analisis bivariate dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antar tiap variabel independen. Variabel independen yg di ukur adalah tingkat pengetahuan, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, tingkat pemahaman kondisi sosial budaya dan penyuluhan petugas kesehatan, sedangkan variabel dependen adalah perilaku Stop Buang Air Sembarangan (BABS). Berikut hasil analisis bivariate yang di sajikan dalam beberapa sub bahasan.

Tabel 2 melaporkan 62,5% responden memiliki pengetahuan kurang baik (tidak tahu) dan memiliki perilaku buang air besar yang tidak baik. Sedangkan 37,5% memiliki perilaku buang air besar yang baik dan pengetahuan yang baik (tahu), artinya variabel ini ada hubungan secara signifikan. Selain itu, tabel di atas menunjukkan bahwa 11,8% responden dengan pendidikan tidak tamat wajar, memiliki perilaku buang air besar yang tidak baik, dan 88,2% responden tamat wajar memiliki perilaku buang air besar yang baik. Sedangkan 14,8% re-

sponden dengan pendidikan tamat wajar memiliki perilaku buang air besar yang tidak baik dan 85,2% responden memiliki kepuasan perilaku buang air besar yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan variabel namun tidak signifikan.

Informasi selanjutnya menunjukkan bahwa dari 14,8% responden berpenghasilan tinggi memiliki perilaku tidak baik terhadap buang air besar dengan nilai p dibawah 0,05 artinya ada hubungan antara variabel tingkat ekonomi dengan variabel perilaku buang air besar akan tetapi tidak signifikan. Berdasarkan pemahaman sosial budaya melaporkan bahwa 84,6% responden memiliki perilaku buang air besar yang tidak baik, dan 15,4% memiliki perilaku buang air besar yang baik. Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat pemahaman sosial budaya dengan perilaku buang air besar sembarangan. Faktor penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan menunjukkan bahwa 60% responden yang menganggap penyuluhan dari petugas

kesehatan adalah kurang, dan 40 % menganggap cukup, hal ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara penyuluhan oleh tenaga kesehatan dengan perilaku buang air besar sembarangan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang Stop buang air besar sembarangan sudah baik dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Hal ini menggambarkan bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang buang air besar sembarangan sudah tidak menjadi suatu informasi yang baru karena program ini sudah lama dicanangkan oleh pemerintah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Solekha pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardiana Sari Siregar pada tahun 2018 di Desa Sababangunan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dwiana (2017) mengatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan dengan dengan nilai p-value 0,0117; PR 0,635 (23). Penelitian serupa oleh Horhoruw (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan tentang penggunaan jamban berhubungan dengan perilaku menggunakan jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon (24).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif, tetapi tidak signifikan dengan perilaku buang air besar masyarakat bantaran sungai Talisayan dengan nilai Sig. sebesar 0,676 menunjukkan bahwa hubungan tingkat pendidikan responden dengan variabel perilaku buang air besar adalah positif, tetapi tidak signifikan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sinambela tahun 2021. Penelitian Sinambela menunjukkan bahwa

tingkat pendidikan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mardiana Sari Siregar pada tahun 2018 di Desa Sababangunan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan hasil bahwa tingkat pendidikan masyarakat tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan.

Mayoritas masyarakat bantaran sungai Talisayan yang memiliki pendidikan rendah tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar. Hal ini dapat terjadi karena mereka sudah mulai meninggalkan cara lama buang air besar sembarangan. Perubahan perilaku ini meskipun belum signifikan hasilnya, apabila dikembangkan secara sistematis akan mendatangkan hasil yang baik, dimana masyarakat tidak melakukan aktivitas buang air besar sembarangan kembali. Rendahnya tingkat pendidikan berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan yang dimiliki tentang pentingnya hidup sehat, terutama melalui perilaku buang air besar di jamban yang sehat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat pendapatan memiliki hubungan yang positif, tetapi tidak signifikan dengan perilaku buang air besar masyarakat bantaran sungai Talisayan ditunjukkan dengan nilai Sig. sebesar 0,475. Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan masyarakat bantaran sungai Talisayan tidak memiliki hubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di bantaran sungai Talisayan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sinambela tahun 2021. Penelitian yang dilakukan Sinambela menunjukkan bahwa penghasilan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Selain itu, penelitian Teni Lesik dkk tahun 2021 menunjukkan hasil penelitian bahwa faktor ekonomi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang berpendapatan rendah merasa

tidak perlu memiliki jamban keluarga sehat karena masyarakat lebih merasa nyaman bila buang air besar di sungai, parit dan menumpang. Berdasarkan respon masyarakat terhadap program yang dikembangkan pemerintah mengenai jamban keluarga, masyarakat yang berpenghasilan rendah kurang mendukung program tersebut dibandingkan masyarakat yang berpenghasilan tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosial budaya memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku buang air besar padaa warga bantaran sungai Talisayan ditunjukkan dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putra dan Dewi tahun 2020 di Desa Nanga Pemubuh Kabupaten Sekadau dimana aspek budaya memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Selain itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gandha Sunaryo Putra tahun 2021 Di Desa Nanga Pemubuh Kabupaten Sekadau menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan.

Budaya buang air besar sembarangan sudah dapat diminimalisir dengan kesadaran mayoritas warga bantaran sungai Talisayan. Gotong royong antar warga dalam menciptakan lingkungan yang bersih mulai dapat dirasakan warga. Secara sosial budaya, unsur kebersamaan yang terwujud dalam aktivitas gotong royong ikut serta dalam membangun jamban umum merupakan awal yang baik dalam mengubah perilaku buang air besar sembarangan menjadi lebih baik lagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran penyuluhan tenaga kesehatan dalam mendukung stop buang air besar sembarangan adalah positif dan signifikan dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Hal ini menggambarkan para tenaga kesehatan sepenuhnya memberikan informasi, dorongan dan tindakan nyata dalam mengubah perilaku masyarakat buang air besar sembarangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan Kurniawati dan Saleha pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan

memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Halenita Saliani dkk pada tahun 2017 Di Desa Garuga Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan.

Dukungan tenaga kesehatan dalam memberikan motivasi kepada masyarakat agar masyarakat memiliki jamban sehat cukup maksimal disebabkan efektifnya kerjasama antara tenaga kesehatan dengan tokoh masyarakat dalam memfasilitas pembuatan jamban sehat dan bersama-sama memberikan penyuluhan dalam berbagai kegiatan sosial kepada masyarakat untuk mengubah perilaku buang air besar sembarangan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji analisis korelasi dengan menggunakan Uji Chi square, dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa variabel tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat bantaran sungai Talisayan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan masyarakat bantaran sungai Talisayan, sedangkan variabel aspek sosial budaya, penyuluhan petugas kesehatan, dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat bantaran sungai Talisayan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan masyarakat bantaran sungai Talisayan.

Daftar Pustaka

- AA Wulan Krisnu Putri, (2021), hubungan pengetahuan dan sikap dengan status BABS di Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, JKL Vol 11 No 2 Oktober 2021: 90-98
- Ana Dwiana, (2017). Determinan Prilaku Buang Air Besar pda Masyarakat Pesisir di Kabupaten Buton

- Andriana Marwanto dkk, (2019), Hubungan tingkat pengetahuan dengan pelaksanaan STBM Pilar 1 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Perawatan Ratu Agung Kelurahan Pematang Gubernur Kota Bengkulu, JNPH, Volume 7No.1April 2019).
- Anik Maria Agustin dkk,(2021), Evaluasi Program STBM Pilar 1, Stikes Widyagama Husada Malang, Media Husada Jurnal of EnvironmentalVolume 1, Nomor 1 Desember 2021.
- Arin Nandita dkk, (2019), Faktor-faktor yang mempengaruhi Pilar stop buang air besar sembarangan pada program sanitasi total berbasis masyarakat di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya, JIKS 2019, <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/jiks>, ISSN : 2656-8438
- Bapennas, (2020), Pilar Pembangunan Lingkungan, 2020, Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan
- BKKBN, Profil, hasil pendataan keluarga Tahun 2012, Jakarta : Badan Kependudukan dan Keluarga Nerencana NasionalDirektorat Pelaporan dan Statistik, 2013, hal.3
- Clasen; Boisson: Routray; Torondel;et al.(2014) "Effectiveness of rural sanitation programme on diarrhea,soil-transmitted helminth infection,and child malnutrition in Odisha, India; a cluster-randomised trial". The Lancet Global Health 2 (11) e645-e653 (diakses 05 April 2022)
- Darsana, I Nengah., dkk. (2014). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli Tahun 2012.
- Dinkes Prov. Kaltim, (2020), Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur,2020, Dinas Kesehatan Propinsi Kalimantan Timur
- DinKes Kab Berau, (2020), Profil Kesehatan Kabupaten Berau 2020, Dinas Kesehatan Kabupaten Berau
- Defina Putri, (2017), hubungan tingkat pengetahuan sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) Pilar satu dengan perilaku pemanfaatan jamban di Desa Putukrejo Wilayah kerja Puskesmas Kalipare, Skripsi sarjana S1 Kesehatan Lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Widyagama Husada Malang.
- Dyah Suryani dkk,(2020),Kepemilikan Jamban Sehat di msasyarakat pesisir Desa Binjai Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna, Jurnal Dunia Kesmas, Vol 9.No 3, Juli 2020, Halaman 364-354, ISSN : 2549-3485 jamban sehat oleh Rumah Tangga di Indonesia (Literatur Review), <http://openjournal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM>, ISSN : 2503-4731,C2020,Jumantik.
- Halmawi Hendra, Ekonomi Internasional dan Globalisasi ekonomi, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2012 Hal. 98
- Horhoruw, Andrias. (2014). Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia. 9(2): 226-237.
- Kemenkes,(2022), Belajar Mandiri STBM, Jakarta; Kementerian Kesehatan
- Adeline,(2019),Bahaya BABS (online), www.m.klikdokter.com (diakses, 05 April 2011)
- Kemenkes, (2022), Monev STBM 2022, <http://monev.stbm.kemkes.go.id/monev/> Jakarta, kementerian Kesehatan, (diakses 22 Maret 2022)
- Notoatmodjo, (2021), hubungan pengetahuan dan sikap, [http://ejournal .co.id/hubungan – pengetahuan dan sikap menurut notoatmodjo](http://ejournal.co.id/hubungan-pengetahuan-dan-sikap-menurut-notoatmodjo), (diakses tgl 25 Maret 2022)
- Notoatmojo,(2012), Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan, <https://scholar.google.co.id/citations?user=t4hTra0AAAAJ&hl=en> (diakses 22 Maret 2022) .
- Notoatmojo,(2003), Pendidikan dan perilaku kesehatan, <https://scholar.google.co.id/citations?user=t4hTra0AAAAJ&hl=en> (diakses 22 Maret 2022)
- Notoatmojo,(2012), Promosi Kesehatan dan perilaku kesehatan, <https://scholar.google.co.id/citations?user=t4hTra0AAAAJ&hl=en> (diakses 22 Maret 2022)
- Nursalam, (2013), Konsep dan Penerapan Metologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Penerbit Salemba Medika, Jakarta.

- Nur Irfani dkk, (2021), Gambaran pelaksanaan STBM Pilar Pertama diwilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Medan, Jurnal Dunia Kesmas, Vol.10 No.2, April 2021 hal 258-265, ISSN : 2549-3485
- Permenkes RI No.3 Tahun 2014, Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat, Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Puskesmas Talisayan, (2021), Profil Kesehatan Puskesmas Talisayan 2021, Pusat Kesehatan Masyarakat Kecamatan Talisayan
- Poltje D. Rumakar dkk, (2019), Analisis tingkat keberhasilan pelaksanaan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat di wilayah kerja puskesmas Manganitu Kab.Kepualuan Sangihe (studi di desa Taloarane I), JKL Volume 9 No 1 April 2019.
- Rio Batarada H, (2009), Perilaku masyarakat tentang buang air besar sembarangan pada desa diberi intervensi dan tidak diberi intervensi gerakan STBM masyarakat di Kecamatan Gumai Talang, Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatra Utara, skripsi sarjana S1 Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sumatra Utara.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin, dkk, (2019), Penerapan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar 1 Stop Buang Air Besar Sembarangan dengan kejadian Penyakit Diare di Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar, Vol 19, NO 1, (diakses 20 Februari 2022)
- WHO.Int/health-topics/diarrhea, 2022
- Kemenkes, (2020), Profil Kesehatan Indonesia 2020, Jakarta : Kementerian Kesehatan Indonesia
- Wulandari dkk, (2021), Hubungan pengetahuan kepala keluarga dengan keberhasilan STBM Pilar Stop BABS di wilayah kerja Puskesmas Talang Leak Kabupaten Lebong, JNPH Volume 9 No 1 (April 2021)